

# **PENGEMBANGAN BAHAN BELAJAR BIPA MELALUI MATERI OTENTIK YANG BERMUATAN BUDAYA INDONESIA**

Oleh: H. Fimeir Liadi\*

## **ABSTRACT**

One of the problems in learning a foreign language is a gap between first language and target language to be studied. This often happens due to lack of knowledge of the target language by learners of foreign languages, and emerged as a result of differences of linguistic and sociocultural first language and target language. In a situation like this then use the right approach and the selection of functional materials that have a very important role in determining the success of the process of learning a foreign language. Therefore the use of authentic materials will help learners, especially for those who are not familiar with the target language at all. One part that is often overlooked in the teaching of BIPA is a component of Indonesian culture. BIPA learners often experience culture clash when they entered into this cultural situation. This problem can be bridged by using authentic-laden material culture of Indonesia as teaching materials BIPA. Authentic material can be taken from newspapers, television news footage about the events in Indonesia, radio programs, a list of restaurant menus, advertisements, and so on.

Key words: Communicative-integrative, linguistic, sociocultural, authentic materials, and learning materials BIPA.

---

*\*Penulis adalah alumni Pascasarjana UNLAM Banjarmasin dan Tenaga Pengajar pada STAIN Palangka Raya.*

## **A. PENDAHULUAN**

Membuat definisi budaya Indonesia merupakan hal yang sangat sulit karena banyak yang beranggapan bahwa budaya Indonesia itu tidak ada. Yang ada adalah budaya masing-masing suku di Indonesia. Namun marilah kita tidak usah susah payah mendefinisikan budaya Indonesia ini. Yang kita lihat di sini adalah jalan pemikiran serta tata cara hidup orang-orang di Indonesia yang akhirnya membentuk terminologi 'budaya Indonesia'. Sementara itu banyak juga yang berpendapat bahwa budaya itu tidak dapat diajarkan, jadi mengapa kita perlu membahas komponen budaya dalam pengajaran BIPA?

Barangkali untuk lebih tepatnya adalah kita berupaya menanamkan kesadaran budaya Indonesia yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan Indonesia. Karena, pada kenyataannya kesadaran pembelajar BIPA tentang budaya Indonesia akan sangat membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan diri mereka secara tepat di dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh klasik yang sangat sering dipakai adalah pertanyaan-pertanyaan: "mau kemana?, dari mana?, anaknya berapa?, gajinya berapa?, sudah menikah?, kok belum menikah?" yang sering menyebabkan pembelajar terheran-heran dengan keingintahuan orang Indonesia terhadap urusan orang lain.

Beberapa ungkapan dalam bahasa Indonesia dianggap melampaui batas kewajaran oleh pembelajar BIPA, yaitu: "wah gemuk sekali" dan "anaknya lucu ya" yang berarti positif di Indonesia namun memuat konotasi negatif dalam konsep budaya barat. Pertanyaan-pertanyaan pada kelompok pertama dan ungkapan-ungkapan pujian pada kelompok kedua tentu saja harus dipahami sebagai komponen fungsi bahasa yang harus dijelaskan dalam konteks budaya dan tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa si pembelajar begitu saja. Seringnya ditemui keluhan tentang betapa inginnya orang Indonesia mencampuri urusan orang lain dalam konteks komunikasi menggunakan bahasa Indonesia, menunjukkan betapa minimnya pembahasan komponen budaya dalam BIPA. Dalam contoh tersebut di atas, seperti yang tersirat dalam

pertanyaan dan ungkapan pujian, komponen budaya bisa dikenalkan kepada murid, paling tidak sebagai catatan budaya, di mana guru bisa menyinggung masalah ini bahkan pada hari pertama pelajaran BIPA dimulai dengan menggunakan topik "greeting" atau memberi salam yang bahan ajarnya diperoleh dari materi otentik (*authentic materials*).

Silabus dan kurikulum BIPA perlu mencantumkan komponen budaya ini untuk melengkapi pengajaran BIPA. Pada sisi lain pengajar juga harus memiliki pengetahuan tentang budaya Indonesia. Apa yang ingin diajarkan lewat komponen budaya tergantung bukan saja pada kurikulum dan silabus BIPA yang diciptakan atau diadopsi oleh pengajar. Komponen itu harus mengacu pada kepentingan pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ada beberapa hal yang perlu disampaikan bahwa kesadaran tentang budaya Indonesia ini bukan hanya melingkupi apa yang dapat dilihat dengan jelas (*tarian, drama, adat istiadat, praktek-praktek keagamaan*), namun hal tersebut juga mencakup permasalahan yang tak terhingga banyaknya, misalnya konsep menghormati yang lebih tua, konsep kekeluargaan, memberi dan menerima pujian, meminta maaf, keterusterangan, kritik dan sebagainya yang semuanya bisa dibahas dengan cara menyisipkannya ke dalam catatan budaya dalam pelajaran bahasa. Dalam konteks yang lebih luas yaitu konsep tentang HAM, agama, dosa dan pahala, bahasa tubuh dsb. memerlukan pembahasan yang lebih luas dan dijelaskan tersendiri (tidak bisa disisipkan dalam catatan budaya). Dalam hal ini komponen yang akan diajarkan/dibahas dipilih sesuai kebutuhan pembelajar.

## **B. PENGGUNAAN MATERI YANG OTENTIK**

Dalam belajar bahasa asing dikenal empat macam kemahiran bahasa (*four skills*), yaitu kemahiran mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kemahiran mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedang kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut, walaupun